

Membangun Nilai-Nilai Toleransi Siswa Sekolah Dasar Melalui Strategi Pinter (Pameran Interaktif Budaya Nusantara)

Fahimatul Anis¹, Fajar Surya Hutama², Dyta Agnes Layung Sari³

Universitas Jember^{1,2,3}

Corresponding Author: fahimatulanis.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Penanaman nilai-nilai toleransi sejak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berlandaskan Pancasila. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi PINTAR (Pameran Interaktif Budaya Nusantara) sebagai inovasi pembelajaran untuk membangun nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. Siswa diajak mengenal dan menghargai keberagaman budaya daerah di Indonesia. Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi ini terbukti meningkatkan empati, sikap menghargai perbedaan, serta rasa kebanggaan terhadap budaya bangsa. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pameran interaktif budaya nusantara menjadi salah satu media efektif dalam membangun nilai-nilai toleransi secara kontekstual dan menyenangkan. Keunggulan dari strategi PINTAR adalah siswa belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Siswa tidak hanya membaca atau mendengar keberagaman namun dapat menampilkan budaya daerah berupa mendemonstrasikan pakaian adat daerah masing masing.

Kata kunci: Pameran Interaktif Budaya Nusantara ;Toleransi.

Abstract

The inculcation of tolerance values from an early age is a crucial aspect in shaping the character of future generations grounded in Pancasila. This article aims to describe the implementation of the PINTAR strategy (Interactive Exhibition of the Archipelago's Culture) as an innovative learning approach to instill tolerance values among elementary school students. Through this strategy, students are encouraged to recognize and appreciate the cultural diversity of Indonesia's regions. This study employs a qualitative descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation of learning activities. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that this strategy effectively enhances students' empathy, respect for differences, and pride in national culture. The results also demonstrate that learning through interactive cultural exhibitions serves as an effective medium for fostering tolerance values in a contextual and enjoyable manner. The advantage of the PINTAR strategy is that students learn through direct experience (experiential learning). Students not only read or hear about diversity but also showcase regional culture by demonstrating their respective traditional clothing.

Keywords: Interactive Exhibition of Indonesian Culture;Tolerance.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan ribuan suku bangsa, bahasa, dan budaya. Di tengah keberagaman ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Penanaman nilai toleransi perlu dilakukan sejak usia dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar, di mana siswa mulai belajar memahami keberagaman di sekelilingnya.

Siswa di sekolah dasar memiliki keragaman yang bervariasi. Keragaman tersebut diantaranya perbedaan latar belakang daerah asal siswa. Terdapat siswa yang berasal Papua dan menjadi siswa sekolah dasar di Jember. Hal ini sering kali muncul perbedaan yang memicu terjadinya konflik misal antar siswa saling mengejek, merasa daerahnya lebih baik dibandingkan dengan daerahnya sendiri. Banyaknya kasus tindak kekerasan di kalangan siswa merupakan bukti nyata bahwa siswa tidak memiliki toleransi yang memadai (Nuswantari, 2018). Sikap toleransi pada era globalisasi saat ini semakin menurun terutama di kalangan pelajar. Penurunan sikap toleransi antar siswa dipengaruhi oleh modernisasi dan sistem ekonomi yang semakin berkembang dari waktu ke waktu (Rusdiana & Atok, 2024). Di sinilah pentingnya peran sekolah dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi agar melekat pada diri siswa.

Adapun studi penelitian terdahulu oleh (Aggraeni et al., 2022) bahwa tidak adanya sikap toleransi dari siswa seperti menerima, menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga dapat menimbulkan pertentangan atau perselisihan antar siswa. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang mempelajari tentang toleransi diantaranya pendidikan pancasila. Pentingnya siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan pancasila supaya lebih menghargai satu sama lain. Pendidikan pancasila tidak hanya sebagai mata pelajaran formal di sekolah namun dapat sebagai fondasi dalam membentuk siswa yang toleran, berkeadaban, dan memiliki wawasan kebangsaan di tengah kompleksitas keberagaman ((Dewi Romantika Tinambunan et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar menjadi bermakna dengan menggabungkan dan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana keberagaman budaya (Desyandri, 2018). Media pembelajaran berperan penting bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran (Pratama et al., 2021).

Pendidikan pancasila sebagai mata pelajaran dan nilai dasar kehidupan berbangsa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar merupakan sarana penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk sikap saling menghargai, terbuka, dan toleran. Namun demikian strategi pembelajaran yang digunakan perlu kontekstual, partisipatif dan menyenangkan. Salah satu strategi yang relevan adalah Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR), yang menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap saling menghormati. Strategi ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi melalui pengalaman langsung dalam keberagaman. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Bagaimana pelaksanaan strategi PINTAR (Pameran Interaktif Budaya

Nusantara) di terapkan di sekolah dasar?. (2) Bagaimana membangun nilai-nilai toleransi siswa di lingkungan sekolah dasar?

Melalui kegiatan ini, siswa diajak secara aktif untuk mengenal, mempelajari, dan mempresentasikan budaya dari berbagai daerah di Indonesia melalui pakaian adat masing-masing daerah. Toleransi merupakan membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap dan bertindak (Tamaeka, 2022). Sedangkan nilai-nilai toleransi adalah suatu pedoman hidup untuk menentukan pilihannya dalam berperilaku dan bertindak

dalam menghargai dan menerima suatu perbedaan, selain itu sikap toleransi juga dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, sehingga dapat mengatur tingkah laku atau perbuatan

Metode

Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Sekolah dasar yang pernah mengimplementasikan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR).

Peserta: Subyek penelitian meliputi siswa dan guru di SDN Badean 2 Bondowoso, SDN Sumber Kalong 02 Jember dan SDN Menampu 5 Jember. Lokasi penelitian di SDN Baden 2 Bondowoso. SDN Sumber Kalong 02 Jember, SDN Menampu 5 Jember. Adapun sekolah tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian karena masing masing sekolah pernah melaksanakan Kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR)

Pengumpulan Data: Langkah-langkah pengumpulan data meliputi upaya pembatasan penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara (baik terstruktur maupun tidak terstruktur), dan dokumentasi. Ada empat strategi berbeda untuk mengumpulkan data kualitatif. 1. Observasi kualitatif adalah pengamatan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat kegiatan di lokasi penelitian secara terstruktur dan semi-terstruktur (misalnya, dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang sangat ingin diketahui oleh peneliti). Peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam berbagai peran, dari peserta hingga peserta penuh. 2. Untuk wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka atau tidak langsung. Tentu saja, wawancara semacam itu biasanya melibatkan pertanyaan terbuka yang tidak terstruktur yang dirancang untuk mendapatkan pendapat dan wawasan dari peserta. 3. Selama proses penelitian, peneliti juga dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. 4. Informasi yang diberikan berupa foto kegiatan.

Analisis Data: Aktivitas dalam analisis data yaitu: 1)Reduksi Data (Data Reduction). Reduksi data merupakan langkah untuk mengelompokkan data sesuai kategori dan merangkum data yang telah diperoleh. 2) Display Data (Penyajian Data). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya. Dengan mendisplaykan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. 3)Verifikasi. Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti kuat dan valid pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh data atau bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Strategi PINTAR

Guru merancang kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR) diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan pancasila. Kegiatan tersebut menampilkan pakaian adat masing masing daerah. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing mengangkat budaya dari satu daerah untuk dipelajari dan dipamerkan. Kegiatan berupa Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR) diselenggarakan di halaman sekolah, siswa menampilkan berbagai bentuk budaya daerah berupa pakaian adat. Setiap kelompok menjadi "duta budaya" yang menjelaskan budaya daerahnya kepada pengunjung pameran (siswa lain, guru, dan orang tua).

Kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR) yang melibatkan kegiatan sosial lintas budaya seperti menampilkan pakaian adat masing masing daerah dan tari-tarian daerah. Kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR) diikuti seluruh pihak sekolah. Adapun yang menjadi duta budaya adalah perwakilan kelas satu sampai kelas enam.

Masing masing kelas menampilkan pakaian adat daerah yang ada di Indonesia dengan menunjuk dua orang siswa, satu siswa laki laki dan satu siswa perempuan. Selain siswa Bapak/Ibu guru juga menampilkan pakaian adat daerah yang ada di Indonesia.

Kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR) diikuti secara antusias oleh siswa, guru dan juga wali murid ikut menyaksikan kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR). Kegiatan tersebut merupakan wujud nyata bentuk penanaman nilai-nilai toleransi berdasarkan latar belakang sosial dan budaya. Siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung pakaian adat daerah daerah yang ada di Indonesia. Dengan demikian siswa dapat menjadikan sebuah bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia sehingga nilai nilai toleransi dapat dibangun sejak dini pada siswa sekolah dasar.

Guru secara aktif membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan pameran interaktif budaya nusantara dengan memberikan penjelasan berbasis keberagaman, serta memfasilitasi siswa untuk saling menghargai pendapat dan latar belakang satu sama lain. Guru memiliki peranan penting dalam mengenalkan dan mengarahkan siswa mengenai keragaman budaya yang ada di Indonesia.

2. Membangun Nilai – Nilai Toleransi

Melalui strategi Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR), siswa mengalami secara langsung proses mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan sikap toleran, seperti: Tidak mencela perbedaan, antusias bertanya tentang budaya lain, bekerja sama lintas kelompok saat menyiapkan pameran, mengakui keindahan budaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Luluk Wijayanti guru di SD Sumber kalong 02 Jember bahwa sekolah mengadakan kegiatan pameran interaktif budaya nusantara bertepatan dengan hari besar nasional misalnya pada saat hari kebangkitan nasional. Siswa dan guru menampilkan pakaian adat masing masing daerah. Pada saat awal pembelajaran semester kegiatan tersebut sudah disosialisasikan kepada komite dan wali murid sehingga semua pihak mendukung kegiatan tersebut. Terdapat reward bagi peserta kegiatan yang memakai kostum atau pakaian adat bagi siswa. Siswa akan mempelajari dan menguraikan pakaian adat yang sudah di pilih. Dengan demikian siswa akan lebih mudah mengenal dan memahami pakaian adat yang ada di Indonesia. Hal ini akan membangun nilai nilai toleransi pada diri siswa. Bentuk nilai nilai toleransi yang pernah dilakukan oleh siswa adalah memberikan hadiah atau kejutan pada guru yang sedang merayakan natal. Nilai nilai toleransi yang muncul adalah siswa yang beragama muslim menghormati dan menghargai kepada guru yang beragama nonmuslim. Dengan demikian adanya perbedaan atau keanekaragaman yang ada disekolah bisa menjadi pemersatu untuk terciptanya kerukunan dan kedamaian di lingkungan sekolah.

Bentuk penerapan strategi Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR) juga dilakukan oleh Bapak Abdul Ghofur di SDN Menampu 5 Jember. Siswa dan guru menggunakan pakaian adat masing masing daerah. Selanjutnya diadakan upacara menggunakan pakaian adat yang ada di Indonesia. Setelah upacara siswa dan guru melaksanakan kirab atau pawai budaya. Dengan demikian siswa dapat merasakan secara langsung menggunakan pakaian adat yang ada di Indonesia. Nilai nilai toleransi yang terbangun di kalangan siswa adalah siswa kelas IV yang bernama Vanya beragama kristen namun pada saat pelajaran pendidikan agama islam siswa tersebut mengikuti materi dan hafal rukun islam, surat-surat pendek ayat suci Al quran. Hal ini menunjukkan nilai-nilai toleransi sudah terbangun di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil studi riset yang dilakukan oleh (Ayane & Mihiretie, 2024) menunjukkan bahwa ada konsensus luas bahwa pendidikan pancasila memainkan peran penting dalam mempersiapkan warga negara yang demokratis, toleran, dan aktif secara sosial. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yoldaş, 2015) bahwa pendidikan

pancasila memainkan peran penting dalam budaya politik demokrasi modern diantaranya toleransi terhadap keberagaman. Selain itu penelitian dari (Demarest & Kuppens, 2025) menunjukkan bahwa berdasarkan teori dan bukti dari masyarakat barat, banyak negara di Afrika sub-sahara menerapkan pendidikan pancasila di sekolah untuk menumbuhkan pengetahuan politik, keterlibatan, serta sikap dan perilaku pro-demokrasi diantaranya toleransi. Pembentukan kompetensi keberagaman dalam konteks Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan pancasila (Patras et al., 2025).

Mata pelajaran pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran paling sesuai dengan konteks pembelajaran lintas budaya. Pembelajaran pendidikan pancasila yang menekankan nasionalisme, nilai-nilai kewarganegaraan, kemampuan sosial serta kesadaran siswa akan budaya sangat membantu dalam proses konstruksi pengetahuan lintas budaya siswa (Sutaryanto et al., 2017). Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Widiyanto, 2017) bahwa pembelajaran toleransi dan kerukunan dapat dikembangkan dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, toleransi dan keragaman menjadi bagian dari kompetensi yang diharapkan

Siswa usia sekolah dasar tergolong pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yaitu siswa hanya mampu berpikir secara rasional. Seperti menyelesaikan masalah yang bersifat nyata. Pada tahap ini, kemampuan berpikir siswa terbatas pada pemahaman situasi yang mirip pada situasi nyata (Pratama et al., 2021). Siswa dalam menerapkan karakter toleransi menurut (Irfan et al., 2023) yaitu apabila guru memasukkan nilai toleransi dalam setiap pembelajaran, maka nilai toleransi tersebut akan tumbuh dalam diri siswa melalui aktivitas kesehariannya di sekolah.

Pendidikan pancasila menjadi salah satu aspek penting dalam penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar karena dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan menjamin persatuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Yulianti & Dewi, 2021). Pendidikan pancasila berperan penting dalam mendukung keberagaman di Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman suku, budaya dan agama (Yunita et al., 2025). Siswa memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai budaya yang ada di Indonesia terutama budaya yang berkaitan dengan pakaian adat masing masing daerah yang ada di Indonesia. Dengan adanya pengetahuan budaya siswa akan lebih merasakan budaya Indonesia sangat beranekaragam. Oleh karena itu siswa harus menunjukkan sikap toleransi antar budaya yang berbeda. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena karakter akan tumbuh dengan baik jika menerapkan aspek ketiganya. Konsep Lickona menyadarkan seseorang pada nilai yang baik (*knowing the good*), yang dirasakan berdasarkan rasa kebaikan dan cinta (*feeling and loving the good*) sehingga membuat jiwa siswa menjadi berkarakter dan bisa melakukan kebaikan. Hal yang demikian adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter toleransi pada siswa sekolah dasar (Purwati; et al., 2022).

Nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada siswa untuk tetap menjunjung tinggi nilai toleransi adalah dengan menjaga intelektualitas, culture, nilai-nilai transendental, ketrampilan fisik/jasmani, pembinaan kepribadian manusia. Dengan menjaga nilai-nilai tersebut pendidikan toleransi dapat dilakukan oleh siswa di sekolah dasar. Puncak tertinggi dalam karakter seseorang adalah menghargai seseorang sebagai wujudnya adalah toleransi. Adapun wujud toleransi yang dilakukan oleh siswa disekolah dasar antara lain: menghargai adanya perbedaan agama dan budaya di lingkungan sekolah dasar.

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter (Nisa et al., 2016). Kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara (PINTAR) yang menampilkan pakaian adat daerah yang ada di Indonesia menunjukkan situasi nyata secara langsung tentang keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Melalui Pameran Interaktif Budaya Nusantara

(PINTAR) siswa akan tertanam nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia baik dari segi sosial, budaya maupun lainnya. Pembelajaran *by doing* yakni siswa terlibat secara langsung akan adanya keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai toleransi akan lebih tertanam dalam diri siswa sejak usia sekolah dasar.

Kesimpulan

Strategi PINTAR (Pameran Interaktif Budaya Nusantara) terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya Indonesia, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi makna menghargai perbedaan. Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan pancasila dan sangat relevan dalam membentuk warga negara yang toleran, gotong royong, dan berkepribadian kebangsaan. Adapun kelemahan dari strategi PINTAR adalah membutuhkan perencanaan dan persiapan waktu relatif lama selain itu membutuhkan sumber daya dan biaya tambahan sehingga sekolah dengan keterbatasan fasilitas akan kesulitan dalam mengimplementasikannya. Kegiatan Pameran Interaktif Budaya Nusantara jika tidak didesain dengan baik maka hanya menampilkan budaya tanpa refleksi nilai.

Daftar Pustaka

- Aggraeni, M., Febriyanti, S. A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). *Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia*. 7(I), 16–24.
- Ayane, Z. T., & Mihiretie, D. M. (2024). Developing good person and citizen through civic and ethical education in Ethiopia: A content analysis of secondary school textbooks. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(March). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100913>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Demarest, L., & Kuppens, L. (2025). Opportunities or risks for civic education in electoral democracies? Evidence from Nigeria. *International Journal of Educational Development*, 117(August 2024), 0–2. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103316>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Dewi Romantika Tinambunan, Marly Meani Silalahi, Muthi'ah Lathifah, Al Firman, Andre Dwi Putra Sinaga, & M Iqbal. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Membangun Masyarakat yang Toleran. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 23–32. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.242>
- Irfan, I., Shaleh, S., & Velayati, M. A. (2023). Strategi Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Multikultural pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 57–73. <https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p57-73>
- Nisa, K., Yusman, M., & Ropii, R. (2016). *Pengembangan Model Bahan Ajar Berdimensi Karakter Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di SD*. 1, 22–35.
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>

- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of Culturally Responsive Teaching Approach, Local Wisdom, and Gamification in Pancasila Education to Develop Students' Multicultural Competence. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.45>
- Pratama, A. A. P., Zainuddin, M., & Sutansi, S. (2021). Pengembangan Media Monopoli Edukatif Materi Keberagaman Budaya Dengan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(2), 97. <https://doi.org/10.17977/um009v30i22021p097>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Rusdiana, A. T., & Atok, R. Al. (2024). Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Volume 9(Nomor 3), hlm: 287-294. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7820/3749>
- Sutaryanto, Budiono, & Rapi, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Lintas Budaya Monokultur Pada Siswa Sekolah Dasar. *Universitas PGRI Madiun*, 1(2), 193–200.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 109–115.
- Yoldaş, Ö. B. (2015). Civic Education and Learning Democracy: Their Importance for Political Participation of Young People. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174(286), 544–549. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.703>
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Yunita, S., Andini, D. R., Khansa, L., & Nadira, N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sistem Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 5(2), 64–68.